



Implementasi Asesmen Formatif dalam memantau Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Aina Sapira¹, Tri Ayu Lestari Natsir², Sri Mulianah³ dan Syarifah Halifah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK. Asesmen formatif merupakan komponen penting dalam pemantauan perkembangan anak usia dini karena memberikan informasi berkelanjutan mengenai capaian belajar dan kebutuhan perkembangan anak. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD, penilaian keterampilan motorik halus masih sering berfokus pada hasil akhir dan belum dilakukan dengan cara yang sistematis serta berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang penerapan penilaian formatif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak berusia 5 hingga 6 tahun di RA DDI Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas 2 guru satu diantaranya kepala sekolah dan 18 anak kelompok B usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan metode induktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para guru telah melaksanakan penilaian formatif dengan berbagai teknik, seperti observasi, catatan anekdot, daftar pencapaian perkembangan, dan portofolio karya anak. Penilaian formatif terbukti memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan serta membantu guru dalam memberikan umpan balik yang tepat dan sesuai. Tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu dan kemampuan guru dalam mendokumentasikan perkembangan setiap anak secara individual.

Kata Kunci : Asesmen Formatif; Motorik Halus; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Formative assessment plays an essential role in monitoring young children's learning progress by providing continuous information about their developmental achievements and learning needs. However, in early childhood education, the assessment of fine motor development is often focused on learning outcomes rather than on the learning process, resulting in limited information for planning appropriate instructional follow-up. This study aimed to describe the implementation of formative assessment in supporting the fine motor development of children aged 5–6 years at RA DDI Lero. A qualitative descriptive approach was employed. The participants consisted of one principal, one Group B teacher, and 18 children aged 5–6 years. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that formative assessment was implemented systematically through planning aligned with learning objectives and continuous assessment during classroom activities. Teachers employed four formative assessment techniques, namely direct observation, anecdotal records, developmental checklists, and children's portfolios, to monitor fine motor development and provide appropriate instructional feedback. Nevertheless, the implementation faced several challenges, including limited time for conducting individual assessments, constraints in developing assessment instruments, and inadequate documentation of children's developmental progress.

Keyword : Formative Assessment; Fine Motor Skills; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Aina Sapira dkk.

✉ Corresponding author : Aina Sapira

Email Address : ainasafiracspare@gmail.com

Received 17 Juni 2026, Accepted 18 Juli 2026, Published 18 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan pertama, PAUD memiliki fungsi krusial dalam mengembangkan dan meningkatkan aspek kepribadian, karakter, dan keterampilan dasar anak sejak usia dini. Masa ini dikenal fase perkembangan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kemampuan dasar [1]. Pada periode ini, perkembangan neurologis berlangsung secara pesat sehingga stimulasi yang di dapatkan dalam lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, proses pendidikan pada tahap ini harus dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, nilai agama serta fisik motorik [2]. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya adalah perkembangan motorik halus [3].

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang digunakan dalam berbagai aktivitas seperti menggambar, menulis, menggunting, menempel, meronce, dan menggunakan alat permainan edukatif [4]. Kemampuan ini tidak hanya mendukung aktivitas fisik anak tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, konsentrasi, ketelitian, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian motorik halus merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini [5].

Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui latihan berkesinambungan dan stimulasi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran yang terencana. Dalam praktik pembelajaran di PAUD, berbagai kegiatan kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk merancang perkembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut menjadi media stimulasi yang efektif karena memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih secara langsung melalui pengalaman belajar yang bermakna [6].

Agar perkembangan motorik halus dapat dipantau secara tepat, proses pembelajaran memerlukan sistem asesmen yang mampu menggambarkan perkembangan setiap anak. Namun demikian, proses pemantauan perkembangan motorik halus anak di lembaga PAUD masih berorientasi pada hasil akhir kegiatan dibandingkan proses belajar yang dialami anak. Evaluasi yang dilakukan guru bersifat umum sehingga informasi yang diperoleh belum mampu menggambarkan perkembangan individual anak secara komprehensif [7]. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap anak serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai [8].

Salah satu Pendekatan penilaian yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah asesmen formatif. Asesmen perkembangan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai pertumbuhan dan capaian perkembangan anak sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran [9]. Dalam konteks PAUD, Asesmen formatif dilaksanakan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru

memperoleh informasi mengenai kemajuan belajar anak sekaligus dapat memberikan umpan balik yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan anak [10].

Hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan November dan Desember 2025 di RA DDI Lero menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak pada kelompok B yang berusia 5-6 tahun masih memerlukan perhatian. Dari 18 anak yang diamati, masih terdapat sejumlah anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus, seperti menggunting mengikuti pola sederhana dan menuliskan huruf dengan benar yang tepat, menempel dengan rapi, serta mengancingkan pakaian secara mandiri. Meskipun guru telah memberikan berbagai kegiatan yang melatih keterampilan tangan dan jari, proses evaluasi perkembangan masih lebih berfokus pada hasil akhir kegiatan. Selain itu, dokumentasi perkembangan anak belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga informasi mengenai perkembangan individual setiap anak belum terdokumentasi secara optimal. Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya implementasi asesmen formatif yang mampu memantau perkembangan anak secara berkesinambungan [11].

Sejumlah Penelitian terdahulu telah membahas implementasi asesmen formatif dalam pendidikan anak usia dini. Altika menemukan bahwa pelaksanaan asesmen formatif di TK IT Al-Azka Kota Jambi belum sepenuhnya optimal meskipun berbagai teknik penilaian telah digunakan [12]. Simanjutak menjelaskan bahwa observasi, wawancara, checklist, dan portofolio merupakan teknik asesmen formatif yang efektif dalam memberikan gambaran perkembangan anak secara komprehensif. Sementara itu, Oktamarina menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dapat dikembangkan melalui aktivitas menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel yang dirancang sesuai karakteristik anak usia dini [13]. Selain itu, Guspriyanti dan Mahyuddin juga menegaskan pentingnya perencanaan penilaian yang terstruktur untuk memantau perkembangan motorik halus anak secara berkelanjutan [14]. Pentingnya perencanaan penilaian yang terstruktur sesuai capaian tujuan pembelajaran [15].

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan bahwa berbagai aktivitas mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Namun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung mengkaji implementasi asesmen formatif atau perkembangan motorik halus sebagai dua kajian yang terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana integrasi berbagai teknik asesmen formatif, seperti observasi, catatan anekdot, checklist perkembangan, dan portofolio, diterapkan sebagai satu sistem penilaian yang berkelanjutan untuk memantau, mendokumentasikan, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, khususnya pada lembaga PAUD Berbasis keagamaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen formatif pada perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA DDI LERO, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan asesmen formatif, teknik-teknik asesmen yang digunakan guru, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian asesmen formatif pada pendidikan anak usia dini serta menjadi masukan praktis bagi guru dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih sistematis, berkesinambungan, dan berorientasi pada perkembangan individual anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang proses implementasi Asesmen formatif yang dilakukan guru dalam memantau perkembangan motorik halus anak disekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai praktik Asesmen formatif yang dilakukan guru, bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam Penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan interpretasi data [16].

Penelitian dilaksanakan pada bulan mei-juni 2026 di RA DDI Lero, Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. RA DDI Lero merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan yang memiliki status akreditasi B dan terdiri atas 2 rombongan belajar yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Penelitian difokuskan pada kelompok B yang terdiri atas anak usia 5-6 tahun karena rentang usia tersebut kemampuan motorik halus berkembang secara intensif dan menjadi salah satu indikator kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Observasi pendahuluan dilakukan pada bulan november-desember 2025 untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian dan menentukan fokus kajian. selanjutnya pengumpulan data utama dilaksanakan pada Mei-Juni 2026 sehingga keseluruhan tahapan penelitian berlangsung secara berkesinambungan mulai dari identifikasi masalah hingga pengumpulan data penelitian.

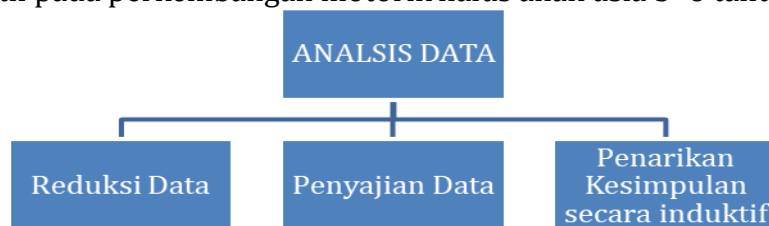
Partisipasi penelitian terdiri atas 2 orang guru, 1 guru kelompok B dan 1 Kepala Sekolah serta 18 anak kelompok B usia 5-6 tahun sebagai subjek pengamatan selama proses pembelajaran. Penentuan partisipasi dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan asesmen formatif di RA DDI Lero. Guru dan Kepala Sekolah dipilih karena berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan anak menjadi fokus pengamatan untuk melihat implementasi asesmen formatif pada perkembangan motorik halus.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. observasi dilakukan dengan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran serta pelaksanaan asesmen formatif pada kegiatan motorik halus anak. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi yang memuat indikator motorik halus anak, bentuk umpan balik guru, dan respon anak selama pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelompok B dan Kepala Sekolah menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman tersebut mencakup aspek perencanaan asesmen formatif, teknik asesmen yang digunakan, pelaksanaan penilaian, pemanfaatan hasil asesmen, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan berbagai dokumen, seperti RPPH, Catatan Anekdote, Checklist perkembangan, Portofolio hasil karya anak, Foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen administrasi lain yang berkaitan dengan implementasi asesmen formatif. Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui proses triangulasi data [4].

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informasi, seperti guru, kepala RA, serta dokumen administrasi pembelajaran di RA DDI Lero dengan membandingkan pandangan dan pengalaman dari berbagai sumber tersebut, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mengamati langsung bagaimana guru menerapkan asesmen formatif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan motorik halus anak, Pada triangulasi metode peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan perbandingan suatu informasi yang telah peneliti dapatkan dari responden melalui berbagai proses.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan dokumentasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara induktif dengan memverifikasi keterkaitan antartemuan hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi asesmen formatif pada perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan Motorik Halus di RA DDI Lero. Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak pada kelompok B di RA DDI Lero berada pada tahap yang bervariasi antarindividu. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru melalui observasi, wawancara, checklist perkembangan, dan dokumentasi

hasil karya anak, diperoleh gambaran bahwa dari 18 anak yang menjadi subjek pengamatan sebanyak 10 anak (55,6%) berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), 6 anak (33,3%) berada pada kategori Berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak (11,1%) berada pada kategori mulai berkembang (MB) dalam beberapa indikator keterampilan tertentu. Variasi ini menegaskan pentingnya penilaian individual yang berkelanjutan untuk memperoleh gambaran perkembangan yang akurat.

Tabel 1. Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentasi
Berkembang sangat Baik	10	55,6%
Berkembang sesuai Harapan	6	33,3%
Mulai Berkembang	2	11,1%
Jumlah	18	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kemampuan motorik halus. Anak-anak pada kategori ini telah mampu melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menggunting sesuai pola, menempel dengan rapi, menggambar secara rinci, serta menulis huruf dan angka dengan baik. Sementara itu, anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik, meskipun masih memerlukan pendampingan pada beberapa aktivitas tertentu. Adapun anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi gerak halus sehingga memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif.

Aktivitas pembelajaran yang diterapkan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak meliputi mewarnai gambar, menggambar bebas, menggunting pola sederhana, menempel kolase, serta menulis huruf dan angka. Seluruh kegiatan dirancang berfokus pada RPPH dan disusun melalui pendekatan bermain sambil belajar yang selaras dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Hal ini selaras melalui perspektif bahwa proses pengalaman langsung dalam proses pembelajaran penting diberikan kepada anak usia dini karena dapat mendorong keterlibatan aktif serta mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar [6].



Gambar 2. gambaran observasi langsung anak dikelas

Teknik-Teknik Asesmen Formatif yang Diimplementasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA DDI Lero telah mengimplementasikan asesmen formatif melalui empat teknik penilaian utama. Berikut ini disajikan ringkasan teknik asesmen

formatif yang diterapkan beserta bentuk pelaksanaan dan indikator motorik halus yang dinilai:

Tabel 2. Teknik Asesmen Formatif yang Digunakan Guru

Teknik Asesmen	Bentuk Pelaksanaan	Indikator Motorik Halus yang Dinilai
Observasi Langsung	Pengamatan oleh guru selama kegiatan berlangsung	Meniru Bentuk, Melakukan Eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, Menggunting sesuai dengan pola, Mengekspresikan diri melalui dengan menggambar secara rinci.
Catatan Anekdote	Pencatatan perilaku/kejadian bermakna secara naratif	Kemampuan menggunting pola, menempel kolase
Checklist Capaian Perkembangan	Penilaian dengan kriteria BB, MB, BSH, BSB	Mewarnai sesuai pola, menulis huruf, menempel kolase, menggambar.
Portofolio Anak	Karya Kumpulan hasil karya anak dari waktu ke waktu	Perkembangan kualitas gambar, hasil guntingan, tulisan, kolase

Teknik observasi langsung merupakan strategi yang paling dominan diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru melakukan pengamatan secara cermat terhadap aktivitas anak saat mengikuti kegiatan motorik halus, seperti cara memegang pensil, ketepatan gerakan menggunting, dan kualitas hasil tempelan. Observasi dilakukan secara alami dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan representatif.

Catatan anekdot digunakan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian bermakna yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru mencatat secara naratif perilaku spesifik anak yang menunjukkan kemajuan atau kesulitan dalam keterampilan motorik halus tertentu. Melalui catatan anekdot, guru memperoleh informasi kualitatif yang kaya mengenai proses perkembangan setiap anak secara individual.

NAMA ANAK	TEMPAT	WAKTU	PERISTIWA/PERILAKU
Firnas	Ruangan Kelas	Pk 7.30	Firnas diantar oleh ayahnya ke ruangan kelas akan tetapi saat ayahnya ingin pulang firnas tidak mau ditinggal dan menangis meronta-ronta serta memukul guru dan berkata kasar.
Ozil	Ruangan Kelas	Pk 7.40	Ozil mau ditinggal oleh orang tuanya disekolah tetapi teman dekatnya harus hadir di sekolah jika tidak dia akan menangis dan meminta pulang.
Alifah	Area Sekolah	Pk 8.00	Alifah mau datang ke sekolah tetapi harus ditemani oleh ibunya walaupun tidak didalam ruangan kelas tetapi masih dalam area sekolah sampai waktu pulang sekolah
Fatan	Ruangan Kelas	Pk 9.30	Fatan tidak mau memakan bekalnya dari awal masuk sekolah walaupun dia membawa bekal dan dibujuk untuk makan alasannya dia selalu mengatakan sudah makan di rumah.

Gambar 3. Gambaran catatan anekdot anak disekolah

Checklist capaian perkembangan harian digunakan untuk menilai ketercapaian indikator motorik halus dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, yaitu: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Checklist ini disusun mengacu pada indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam RPPH, sehingga penilaian bersifat terstruktur dan dapat dibandingkan antarwaktu.

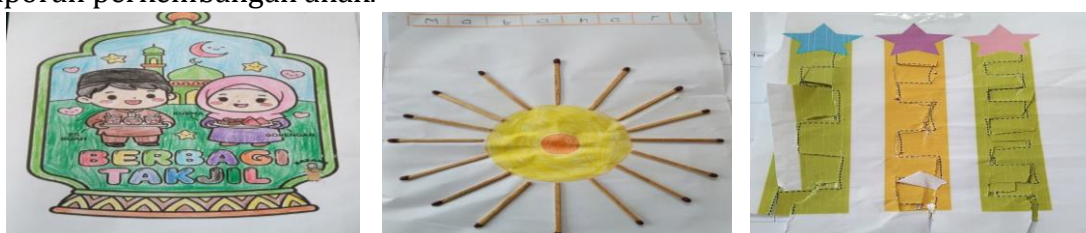
KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
 Jl. Amal Bakti No.08 Sorong 91132 ☎: (0421) 21307, Fax mail: (0421) 2404

No	Nama	Indikator Perkembangan															
		Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan				Menggunting sesuai dengan pola				Meniru bentuk				Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Adipha																
2	Khalid				✓				✓				✓				✓
3	Wanum				✓				✓				✓				✓
4	Amir				✓				✓				✓				✓
5	Akhyah				✓				✓			✓	✓				✓
6	Alayyah				✓				✓				✓				✓
7	Atorun				✓				✓				✓				✓
8	Barahila				✓				✓				✓				✓
9	Khalid				✓				✓				✓				✓
10	Zoya				✓				✓				✓				✓
11	Gayatri				✓				✓				✓				✓
12	Polina				✓				✓				✓				✓
13	Bafyo				✓				✓				✓				✓
14	Anandrea				✓				✓				✓				✓
15	Alpad				✓				✓				✓				✓
16	Zidan				✓				✓				✓				✓
17	Khalid				✓				✓				✓				✓
18	Agam				✓				✓				✓				✓
jumlah					✓				✓				✓				✓

Keterangan :

Gambar 4. Gambaran penilaian checklist anak

Portofolio karya anak digunakan sebagai dokumentasi perkembangan yang berkesinambungan. Portofolio berisi kumpulan hasil karya anak seperti gambar, hasil guntingan, tulisan, dan kolase yang dikumpulkan secara berkala. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa melalui portofolio, guru dapat membandingkan perkembangan kemampuan motorik halus anak dari waktu ke waktu secara konkret dan terukur. Portofolio juga berfungsi sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua dalam pelaporan perkembangan anak.



Gambar 5. Portofolio Hasil Karya Anak

Efektivitas Asesmen Formatif terhadap Perkembangan Motorik Halus. Temuan Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi asesmen formatif di RA DDI Lero tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi perkembangan anak, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengambil keputusan pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten memanfaatkan observasi langsung, catatan anekdot, checklist perkembangan, dan portofolio untuk memantau perkembangan motorik halus setiap anak. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan anak dibandingkan apabila penilaian hanya berfokus pada hasil akhir atau penilai akhir kegiatan. Dengan demikian, asesmen formatif membantu guru memahami proses belajar setiap anak sekaligus menentukan bentuk stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak [17].

Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif berfungsi sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung tidak hanya digunakan untuk menilai capaian perkembangan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Guru dapat segera memberikan bantuan ketika menemukan anak mengalami kesulitan menggunting, menempel, atau menulis sehingga hambatan perkembangan dapat ditangani lebih awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki fungsi diagnostik sekaligus fungsi perbaikan pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Black dan Wiliam yang menyatakan bahwa asesmen formatif merupakan proses memperoleh bukti pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya sehingga kualitas proses belajar dapat terus ditingkatkan [18]. Berbeda dengan asesmen sumatif yang lebih menekankan hasil akhir, asesmen formatif memberikan informasi secara terus-menerus sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata setiap anak. Oleh karena itu, asesmen formatif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik halus yang berlangsung secara bertahap.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah RA DDI Lero juga menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) lebih cepat melalui asesmen formatif. Informasi tersebut dimanfaatkan untuk memberikan pendampingan individual, menambah intensitas latihan, serta memilih aktivitas motorik halus yang sesuai dengan kemampuan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif tidak berhenti pada proses pengumpulan data, tetapi berlanjut pada pemberian intervensi yang mendukung perkembangan anak secara optimal [18].

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemberian umpan balik secara langsung selama kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Ketika anak mengalami kesulitan menggunting mengikuti pola atau menempel dengan rapi, guru segera memberikan demonstrasi, arahan verbal, dan pendampingan individual sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki keterampilannya secara bertahap. Temuan ini mendukung pendapat Brookhart bahwa umpan balik yang efektif harus diberikan secara tepat waktu, spesifik, dan berorientasi pada perbaikan proses belajar, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran [19].



Gambar 6. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Penggunaan portofolio hasil karya anak juga memberikan kontribusi penting dalam implementasi asesmen formatif. Portofolio memungkinkan guru mendokumentasikan perkembangan motorik halus anak dari waktu ke waktu sehingga perubahan kemampuan dapat diamati secara lebih objektif. Selain menjadi dasar evaluasi pembelajaran, portofolio juga berfungsi sebagai media komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Temuan ini mendukung panduan asesmen

PAUD yang diterbitkan Kemendikbudristek yang menekankan bahwa dokumentasi perkembangan anak merupakan bagian penting dalam pelaksanaan asesmen yang berkelanjutan [19].

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif di RA DDI Lero telah mendukung proses pemantauan perkembangan motorik halus secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada gambaran mengenai bagaimana observasi, catatan anekdot, checklist perkembangan, dan portofolio diintegrasikan sebagai satu sistem asesmen formatif yang digunakan guru untuk memantau perkembangan anak sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan individual setiap anak. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya masih membahas teknik asesmen tersebut secara terpisah [20].

Kendala dalam Implementasi Asesmen Formatif. Meskipun asesmen formatif telah menunjukkan dampak positif, pelaksanaannya di RA DDI Lero masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam melakukan penilaian secara menyeluruh dan individual terhadap setiap anak. Dengan jumlah anak yang cukup banyak dalam satu rombongan belajar, guru mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan perkembangan setiap anak secara detail pada saat kegiatan berlangsung.

Kedua, kapasitas guru dalam merancang dan mengembangkan instrumen asesmen formatif yang sistematis masih memerlukan penguatan. Sebagian guru masih menggunakan instrumen penilaian yang bersifat generik tanpa penyesuaian yang memadai terhadap tujuan pembelajaran spesifik yang ditetapkan. Ketiga, belum terdapat sistem pencatatan digital yang terintegrasi, sehingga dokumentasi perkembangan anak masih sepenuhnya bergantung pada pencatatan manual yang memerlukan waktu dan tenaga ekstra. Kendala-kendala tersebut perlu diatasi melalui strategi pengembangan kemampuan profesional guru dan penyusunan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan terstandar dan praktis, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendokumentasian perkembangan anak. pelaksanaan asesmen formatif di lembaga PAUD perlu didukung oleh program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam aspek perancangan instrumen penilaian yang sejalan dengan indikator capaian perkembangan dalam kurikulum.

Temuan mengenai keterbatasan waktu dan kapasitas guru ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen formatif belum sepenuhnya optimal pada satuan PAUD lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kendala keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian merupakan persoalan yang bersifat umum dan relevan dengan teori asesmen formatif yang menegaskan bahwa keberlanjutan dan kebermaknaan penilaian sangat bergantung pada kapasitas profesional guru serta dukungan sistem dokumentasi yang memadai [12].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen formatif pada perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA DDI Lero telah dilaksanakan secara terencana

dan berkesinambungan melalui perencanaan yang mengacu pada tujuan pembelajaran serta pelaksanaan asesmen selama proses belajar berlangsung. Guru memanfaatkan observasi langsung, catatan anekdot, checklist perkembangan, dan portofolio sebagai teknik asesmen formatif untuk memantau perkembangan motorik halus anak, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian individual, keterbatasan pengembangan instrumen asesmen, dan dokumentasi perkembangan yang belum optimal. Temuan ini memperkuat kajian mengenai pentingnya asesmen formatif sebagai penilaian yang berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini serta memberikan implikasi praktis bahwa guru dan lembaga PAUD perlu mengoptimalkan kompetensi asesmen dan sistem dokumentasi perkembangan anak agar proses pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan setiap anak.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Parepare atas dukungan akademik yang diberikan. Terima kasih pula kepada ibu dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, dan anak-anak RA DDI Lero atas partisipasi dan keterbukaan yang sangat berarti bagi terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. W. T. Ariani, P. A. S. Dewi, N. L. Sukriani, dan N. K. I. Sukasih, "Kolase Edukatif: Strategi Pemanfaatan Media Kolase Dalam Mengembangkan Minat Belajar Anak," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 1–15, Sep 2025, doi: 10.53977/kumarottama.v5i1.2339.
- [2] A. Wardani dan W. S. Kusuma, "Neurosains Sebagai Landasan Pembelajaran PAUD : Memahami Otak Anak Untuk Praktik Pedagogi Yang Lebih Baik," *Educ. J. Mamba'ul 'Ulum Early Child. Dev.*, vol. 1, no. 1, hal. 24–30, 2026, doi: 10.54090/emerald.1035.
- [3] I. D. A. L. Dewi, N. M. Asril, dan D. G. F. Wirabrata, "Instrumen Asesmen Untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, hal. 416, Okt 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.39857.
- [4] Ni Nyoman Sandat dan Luh Made Dwi Wedayanthi, "Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Puzzle," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, hal. 87–98, Nov 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i4.1346.
- [5] A. K. Sanenek, N. Nurhafizah, D. Suryana, dan N. Mahyuddin, "Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1391–1401, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4177.
- [6] Y. N. Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks Kelompok Gramedia, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://ecampus->

- fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/6027
- [7] S. Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Padang: UNP PRES, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ>
 - [8] K. Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 41–52, Jul 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
 - [9] R. Putra, M. F. Anawaty, dan A. R. Safira, "Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, hal. 95–103, Mei 2024, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.23514.
 - [10] N. Maylafisa dan I. S. Wardhani, "Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era kurikulum merdeka," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 11, 2024, doi: 10.62281/v2i11.1020.
 - [11] A. Prihantoro, "Asesmen formatif pada pendidikan anak usia dini di indonesia," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 53–64, 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i1.9933.
 - [12] W. Altika, I. Indryani, dan U. Hasni, "Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 13501–13513, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1944>
 - [13] I. A. Simanjuntak, S. Akbar, dan A. Mudiono, "Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 8, hal. 1097–1102, Agu 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i8.12686.
 - [14] L. Oktamarina, W. Khasanah, Y. Amanda, A. D. Afrianti, dan F. Amaliah, "Pelaksanaan Asesmen Dalam Perkembangan Motorik Halus di TK Putra 1 Palembang," *Signif. J. Res. Multidiscip.*, vol. 3, no. 01, hal. 289–298, Agu 2024, doi: 10.62668/significant.v3i01.881.
 - [15] M. Guspriyanti dan N. Mahyuddin, "Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Motorik Halus Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Adzkia III Kota Padang," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, hal. 17984–17994, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i2.9210.
 - [16] S. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
 - [17] I. F. Ningsih, "Assessment of Fine Motor Development in Early Childhood at TKIT Ar-Rahmah," *Child Kingdom J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 20–30, Mei 2024, doi: 10.53961/childom.v2i1.65.
 - [18] P. Black dan D. Wiliam, "Classroom assessment and pedagogy," *Assess. Educ. Princ. Policy Pract.*, vol. 25, no. 6, hal. 551–575, 2018, doi: 10.1080/0969594X.2018.1441807.
 - [19] A. T. Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *J. Pedagog.*, vol. 15, no. 1, hal. 75–94, Apr 2022, doi: 10.63889/pedagogy.v15i1.116.
 - [20] M. Zulfadhliyah, S. Hartati, dan H. Hapidin, "Early Reading Ability Assessment Instrument for Children Aged 5-6 Years in the Context of Early Childhood Education," *Aulad J. Early Child.*, vol. 9, no. 1, hal. 249–257, Apr 2026, doi: 10.31004/aulad.v9i1.1395.